

IMPLEMENTASI SILOGISME DAN ANALOGI AL-GHAZĀLĪ
DALAM KITAB *IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN*



Oleh:

STAN UNIVERSITY
MUHAMMAD SYAMIL BASAYIF
NIM: 22205011022
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Syamil Basayif

NIM : 22205011022

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Syamil Basayif

NIM: 22205011022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1342/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI SILOGISME DAN ANALOGI AL-GHAZĀLĪ DALAM KITAB IHYĀ' 'ULŪM AL-DİN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SYAMIL BASAYIF, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011022
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c56b2032f11



Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66c53f2ea202e



Penguji II

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c56dc300a88



Yogyakarta, 15 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c6a55a2e4f1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI SILOGISME DAN ANALOGI AL-ĞHAZĀLI
DALAM KITAB *IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN***

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Syamil Basayif
NIM	:	22205011022
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2024
Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197007112001121001

MOTTO

الرحيل ! الرحيل !

فلم يبق من العمر إلا قليل ، وبين يديك السفر الطويل ،

وجميع ما أنت فيه من العلم والعمل رباء وتخيل !

فإن لم تستعد الآن لآخرة فمتى تستعد ؟

وإن لم تقطع الآن هذه العلاقة فمتى تقطع ؟

– الغزالى –



PERSEMPAHAN

**Kepada setiap orang yang enggan berhenti belajar
Kepada setiap manusia yang enggan berhenti membaca**



ABSTRAK

Pembacaan atas pemikiran al-Ghazālī kerap kali terisolir hanya dalam dikotomi filsafat metafisika dan tasawuf. Glorifikasi pembahasan ini secara tidak langsung menutup mata dari keahliannya dalam cabang filsafat lain seperti logika, dimana dia menulis *Mi'yār al-'Ilm*, *Mihakk al-Naṣr*, dan *al-Qisṭās al-Mustaqīm*. Tentu ketiga karya tersebut tidak sedang berbicara mengenai tema dan pembahasan yang sepenuhnya sama. Masing-masing berdiri di atas corak dan karakteristiknya tersendiri. Penelitian ini berusaha membuka kembali lembaran diskursus logikanya, utamanya konsep silogisme dan analogi. Detail konsep silogisme dan analogi dalam tiga karyanya menjadi langkah awal dari penelitian ini. Kerja berikutnya adalah menguji implementasi silogisme dan analogi di dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang merupakan representasi komprehensif dari pemikiran al-Ghazālī. Sejauh mana peran keduanya sebagai dasar konstruksi argumen di dalam *Iḥyā'*. Bab yang dipilih mencerminkan disiplin keilmuan tertentu. Antara lain, *al-'Ilm* (epistemologi), *qawā'id al-aqā'id* (teologi), *halāl-harām* (yurisprudensi), dan *'ajā'ib al-qalb* (tasawuf).

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi. Maksudnya memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai rujukan utama. Sumber data primer objek formal menggunakan *Mi'yār*, *Mihakk*, dan *Qisṭās*. Sedangkan data primer objek material adalah *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Adapun data sekundernya adalah karya al-Ghazālī yang lain seperti *Maqāṣid al-Falāṣifah* dan *al-Muṣṭaṣfā*, juga karya cendekiawan lain seperti *al-Manṭiq 'inda al-Ghazālī* dan *Iḥṭaf al-Sādāt al-Muttaqīn* yang merupakan komentar *Iḥyā'*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan konsep silogisme dan analogi. Rumusan masalah dalam penelitian ini, *Pertama*, bagaimana al-Ghazali membangun konsep silogisme dan analogi di dalam *Mi'yār*, *Mihakk*, dan *Qisṭās*? *Kedua*, bagaimana implementasi silogisme dan analogi di atas sebagai dasar konstruksi argumen dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*?

Temuan dari penelitian ini, *pertama*, konsep logika dalam *Mi'yār* masih kental dengan nuansa terminologi Yunani, *Mihakk* lebih adaptif terhadap diskursus fikih, dan *Qisṭās* merupakan representasi paripurna logika dengan balutan legitimasi al-Qur'an. Walaupun terdapat evolusi terminologi, namun ketiganya bersepakat bahwa argumen yang valid bisa dikonstruksi dengan silogisme (*qiyās*) dan analogi (*taṣlīl*). *Kedua*, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* memanfaatkan kedua pola penalaran tersebut sebagai basis fundamental dalam mengonstruksi berbagai argumentasi. Dalam bab epistemologi, lahirnya hierarki dan klasifikasi ilmu adalah implikasi logis dari implementasi silogisme. Dalam diskursus teologi, al-Ghazālī memang menolak analogi, namun silogisme memperkuat hegemoni Asy'āriyyah sebagai aliran yang memadukan antara dalil *naqlī* dan *'aqlī* secara harmoni. Analogi baru nampak dominan dalam yurisprudensi. Adapun dalam diskursus tasawuf, silogisme sesekali dilirik dan analogi memiliki porsi yang lebih besar sebagai pendekatan dalam memahami hal-hal yang abstrak. *Ketiga*, adanya implementasi silogisme dan analogi –yang merupakan bagian dari diskursus filsafat– menunjukkan bahwa muatan *Iḥyā'* juga bernuansa filosofis. Al-Ghazālī

yang selama ini digambarkan sebagai penghancur bangunan filsafat, nyatanya masih memanfaatkan filsafat –spesifiknya logika– dalam konstruksi argumen di dalam *Iḥyā*'.

Kata Kunci: *Silogisme, Analogi, al-Għażalī, Iḥyā' Ulum al-Dīn.*



ABSTRACT

The discussion of al-Ghazālī's thought is often isolated within the dichotomy of metaphysics and sufism. The glorification of this discussion indirectly shuts out his expertise in other branches of philosophy such as logic, where he wrote *Mi'yār al-'Ilm*, *Mihakk al-Naṣr*, and *al-Qisṭās al-Mustaqīm*. Of course, these three works are not talking about the same themes and discussions. Each stands on its own style and characteristics. This research aims to review his logical discourse, especially the concepts of syllogism and analogy. Detailing the concepts of syllogism and analogy in his three works is the first step of this research. The next work is to examine the implementation of syllogism and analogy in *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* which is a comprehensive representation of al-Ghazālī's thought. The extent of their role as the basis of argument construction in the *Iḥyā'*. The chapters chosen reflect specific scientific disciplines. Among others, *'Ilm* (epistemology), *qawā'id al-aqā'id* (theology), *halāl-harām* (jurisprudence), and *'ajā'ib al-qalb* (sufism).

This research is a library research with documentation method. This means utilising written sources as the main reference. Primary data sources of formal objects use *Mi'yār*, *Mihakk*, and *Qisṭās*. While the material object primary data is *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. The secondary data are al-Ghazālī's other works such as *Maqāṣid al-Falāṣifah* and *al-Mustasfā*, as well as the works of other scholars such as *al-Manṭiq 'inda al-Ghazālī* and *Iḥṭāf al-Sādāt al-Muttaqīn* which are commentaries on *Iḥyā'*. The data collected is then analysed with the concept of syllogism and analogy. The research problem, First, how does al-Ghazali build the concept of syllogism and analogy in *Mi'yār*, *Mihakk*, and *Qisṭās*? Secondly, how is the implementation of syllogism and analogy as the basis of argument construction in *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*?

The result of this study are, *first*, the concept of logic in *Mi'yār* is still thick with nuances of Greek terminology, *Mihakk* is more adaptive to fiqh discourse, and *Qisṭās* is a full representation of logic dressed in the legitimacy of the Quran. Despite the evolution of terminology, all three agree that valid arguments can be constructed with syllogism (*qiyās*) and analogy (*taṣṣīl*). *Secondly*, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* utilises these two patterns of reasoning as a fundamental basis in constructing various arguments. In the epistemology chapter, the hierarchisation and classification of knowledge is a logical implication of the implementation of syllogism. In theological discourse, al-Ghazālī did reject analogy, but syllogism strengthened the hegemony of the Asy'āriyyah as a school that combines *naqlī* and *'aqlī* arguments in harmony. Analogy only became dominant in jurisprudence. In the discourse of sufism, syllogism is occasionally glimpsed and analogy has a larger portion as an approach in understanding abstract things. *Thirdly*, the implementation of syllogisms and analogies, which are part of philosophical discourse, shows that the content of *Iḥyā'* is also philosophical. Al-Ghazālī, who has been portrayed as the destroyer of philosophy, in fact still utilises philosophy - specifically logic - in the construction of arguments in the *Iḥyā'*.

Keywords: *Syllogism, Analogies, al-Ġhazālī, Iḥyā' Ulum al-Dīn,*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ءـ	hamzah	..!..	apostrof
يـ	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ــ	Kasrah	i	i
ـــ	Dammah	u	u

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـ....	Fathah dan ya	ai	a dan i
ــ....	Fathah dan wau	au	a dan u

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Tidak kata lain yang terucap selain rasa syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan tubuh sekuat ini dan pikiran secerdas ini. Rasanya, jika murni karena kehebatan penulis, tesis ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Terutama untuk insiden di “*injury time*” yang lumayan mengurangi fokus penulis dalam merampungkan karya sederhana ini.

Kedua kalinya, şalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada *Kanjeng Nabi Muhammad Saw*. Beliau adalah inspirasi utama dari untuk senantiasa berkarya. Satu kalimat dari al-Syaibānī al-Indūnsī yang mencakup segala pujiannya baginya, “*Nabiyyun kāna ummiyan lākin tasābaqa fī kitābihī al-zamān*.”

Ketiga, terima kasih kepada *Hujjatul Islām Abū Ḥāmid al-Ghazālī* yang karyanya senantiasa penulis baca setiap hari. Di akhirat kelak, selepas memandang zat-Nya dan memeluk Kanjeng Nabi, beliaulah orang ketiga yang akan penulis hampiri dan cium tangannya. Tidak ada pemikir Islam yang berpengaruh dalam hidup penulis melebihi al-Ghazālī. Jika ada kesempatan kelak, berziarah ke makamnya merupakan salah satu destinasi traveling yang tak mungkin ditolak.

Tesis ini, pertama-tama, merupakan usaha penulis dalam rangka tidak membiarkan otak menganggur. Bahwasanya ternyata juga merupakan syarat kelulusan itu merupakan hal lain yang kebetulan beririsan. Dalam menyelesaikan tesis ini tentu ada banyak pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, terutama:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A. M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya yang telah menyediakan

fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A beserta seluruh jajarannya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Pada mata kuliah beliau “Kontekstualisasi Filsafat Islam”, terutama sesi diskusi “*Reasoning in The Qur’ān*” penulis mendapat inspirasi tema tesis ini. Beliau sekaligus sebagai penguji tesis ini telah memberikan banyak *insight* dan masukan dalam diskursus filsafat Islam.
4. Prof. Dr. Zuhri, M.Ag., sebagai pembimbing tesis yang telah menemani dengan sabar dan memaklumi atas segala kebodohan penulis. Dalam artikel beliau “*Al-Ghazalī (1058-1111) In The Eyes Of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals*” penulis banyak tercerahkan, terutama dalam konteks pandangan pemikir Barat terhadap al-Ghazālī.
5. Dr. Fahruddin Faiz, M.Ag. Kajian-kajiannya di Masjid Jendral Sudirman adalah pembuka jalan mengenal diskursus Filsafat Islam. Mata kuliah “Hermeneutika” yang diampunya mengenalkan tentang seni memahami yang kaya perspektif. Kritikan dan masukan beliau tatkala sidang berhasil membangkitkan hasrat penulis untuk semakin mendalami filsafat.
6. Segenap dosen yang pernah mengampu kuliah di Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Masing-masing membawa epistemologi pemikiran yang

berbeda dan memiliki pengaruh tersendiri dalam konstruksi pemikiran penulis hari ini.

7. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. yang membantu banyak dalam spesifikasi tema kajian, Prof. Fatimah, M.A., Ph.D selaku DPA, dan Mas Arafat Noor Abdillah, M.Ag, yang banyak membantu di luar kelas.
8. Tata Usaha Program Magister Fakultas Ushūluddin, khususnya Bapak Maryanto dan Bu Intan yang sabar dan rendah hati, beserta seluruh stafnya.
9. Kawan-kawan Magister AFI-2022 (304 SOCIETY), terima kasih atas “kehadirannya” baik di dalam maupun di luar kelas.
10. Santri-santriyya di *Ma'had Dār al-Źulumāt ilā al-Nūr*, terutama “Saudara” Kāvin Adzkā yang banyak direpotkan atas desain peta konsep dan kerangka pembahasan.
11. *Last but not least.* Kedua orang tua, Luṭfī Ahmad dan Makkatul Mukarromah (almh) yang penulis yakin bahwa beliau masih “hadir” hingga hari ini. Kakanda Sa'īdah Shālihah atas sokongan dananya, Fātimatuz Zahrā' yang selalu mendukung kemana pun kaki melangkah, dan M. Abdul Hamīd atas semangatnya terutama di “*injury time*”.

Yogyakarta, 01 Agustus 2024

Muhammad Syāmil Basāyif LA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: AL- ÓGAZÁLÍ, LOGIKA, DAN <i>IHYÁ’ ‘ULÚM AL-DÍN</i>	24
A. Sejarah Intelektual al-Ghazálí (450-505 H)	24
B. Kedudukan al- Óghazálí dalam Logika	34
C. Historiografi dan Kronologis Karya Logika.....	40
1. <i>Mi ’yār al- ‘Ilm</i> (487-488 H).....	41
2. <i>Mihakk al-Nażr</i> (488-489 H).....	43
3. <i>al-Qistás al-Mustaqīm</i> (499 H).....	48
D. Mengenal Kitab <i>Ihyá’ ‘Ulúm al-Dín</i> (489/490-495 H)	54
1. <i>Ihyá’ ‘Ulúm al-Dín</i> di Mata Pendukungnya	60
2. <i>Ihyá’ ‘Ulúm al-Dín</i> di Mata Pengkritiknya	65

BAB III: SILOGISME DAN ANALOGI MENURUT AL-ĞHAZĀLĪ	70
A. Ragam Jalan Menuju Silogisme dan Analogi	70
B. Silogisme dan Analogi dalam <i>Mi'yār al-'Ilmi</i>	76
1. <i>Qiyās Hamlī</i> (Silogisme Kategoris)	77
1.1. <i>al-Syakl al-Awwal</i> (Bentuk Pertama)	78
1.2. <i>al-Syakl al-Şānī</i> (Bentuk Kedua).....	80
1.3. <i>al-Syakl al-Şāliş</i> (Bentuk Ketiga).....	82
2. <i>Qiyās Syarṭī Muttaṣil</i> (Silogisme Hipotesis).....	85
3. <i>Qiyās Syarṭī Muṇfaṣil</i> (Silogisme Disjungtif).....	89
4. <i>al-Tamṣīl</i> (Analogi).....	91
C. Silogisme dan Analogi dalam <i>Mihakk al-Naẓr</i>	95
1. <i>Nam̄t al-Ta'ādul</i>	96
1.1. <i>al-Naẓm al-Awwal</i>	98
1.2. <i>al-Naẓm al-Şānī</i>	99
1.3. <i>al-Naẓm al-Şāliş</i>	101
2. <i>Nam̄t al-Talāzum</i>	101
3. <i>Nam̄t al-Ta'ānud</i>	103
4. <i>al-Qiyās al-Fiqhī</i>	105
C. Silogisme dan Analogi dalam <i>al-Qisṭās al-Mustaqīm</i>	109
1. <i>Mīzān Ta'ādul</i> (Neraca Keseimbangan)	112
1.1. <i>al-Mīzān al-Akbar</i> (Neraca Terbesar)	113
1.2. <i>al-Mīzān al-Awsat</i> (Neraca Pertengahan).....	114
1.3. <i>al-Mīzān al-As̄hghar</i> (Neraca Terkecil)	117
2. <i>Mīzān Talāzum</i> (Neraca Keterkaitan)	120
3. <i>Mīzān Ta'ānud</i> (Neraca Perlawanan).....	123
4. <i>Qiyās</i>	125
BAB IV: IMPLEMENTASI SILOGISME DAN ANALOGI DALAM <i>IHYĀ'</i> 'ULŪM AL-DĪN	127
A. Epistemologi: <i>Kitāb al-Ilmi</i>	130
1. <i>Syawahid Naqliyyah</i> Keutamaan Ilmu	130
2. <i>Syawāhid Aqliyyah</i> Keutamaan Ilmu	135

3. Hierarki dan Klasifikasi Ilmu.....	139
B. Teologi: <i>Kitāb Qawāid al-‘Aqāid</i>	153
1. Legalitas dan Urgensitas Ilmu Kalām	155
2. Argumentasi Ketuhanan	160
2.1. Žat Allah.....	162
2.2. Şifat Allah.....	165
2.3. Perbuatan Allah	168
C. Yurisprudensi: <i>Kitāb al-Halāl wa al-Harām</i>	173
1. Definisi dan Klasifikasi Halal-Haram	175
2. Klasifikasi Faktor Syubhat	179
D. Taşawuf: <i>Kitāb ‘Ajāib al-Qalb</i>	184
1. Definisi dan Urgensi Hati	186
2. Tiga Analogi Pasukan Hati.....	189
3. Karakteristik Hati Manusia.....	194
4. Epistemologi Nalar Sufistik.....	198
BAB V: PENUTUP	204
A. Kesimpulan.....	204
B. Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA	208
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	224

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membicarakan dunia filsafat Islam rasanya sulit dilepaskan dari bayang-bayang Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Sosok yang dalam konteks filsafat dianggap pisau bermata dua; kontroversial, karena kritik-kritik tajamnya terhadap filsafat telah dianggap memerangi bahkan merobohkan bangunan filsafat yang telah dibangun sejak lama oleh generasi al-Kindi, Ibnu Sina, dan al-Farabi, dan fenomenal karena tak sedikit dari gagasan para filosof muslim tersebut dihidupkan kembali oleh al-Ghazālī namun dengan pakaian yang lebih Islami.

Dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, jerih payahnya dalam menguji argumen para filosof sekaligus bantahannya seakan memberikan gambaran bahwa dia anti secara total terhadap filsafat. Padahal di lain sisi ia juga sering mengutip gagasan al-Farābī dan Ibñū Sīnā tentang masalah jiwa.¹ Ia juga sering mengikuti nalar pemikiran corak neo-Platonisme dalam karya-karya taṣawufnya.² Hal yang disayangkan dari merebaknya pemikiran bahwa al-Ghazālī menolak filsafat inilah yang kemudian seringkali membuat umat Islam menutup mata dari fakta bahwa al-Ghazālī teramat sangat sayang dengan logika yang itu merupakan cabang dari filsafat. Baginya, daripada cabang dan pembahasan filsafat yang lain, logika merupakan disiplin yang paling sedikit mengandung kesalahan. Oleh karena itu ia menganggap penting logika ini dan menyebutnya sebagai *muqaddimah* atau pembuka bagi ilmu-ilmu

¹ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). hal 185.

² Muliati Muliati, “Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof,” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (2016): 77–86.

yang lain.³ Disinilah kemudian muncul sebuah ungkapan yang sangat terkenal dari al-Ghazālī,

هِيَ مُقِيمَةُ الْعِلُومِ كُلُّهَا، وَمَنْ لَا يُحِيطُ بِهَا فَلَا تَقْرَأُ لَهُ بِغَلَوْمِهِ أَصْنَالٌ

“Ilmu manṭik (logika) adalah pembuka dari berbagai macam ilmu. Orang yang tidak menguasasi ilmu Manṭik, maka ilmunya tidak bisa dipercaya.”⁴

Al-Ghazālī memiliki puluhan karya yang sangat berpengaruh dalam dunia intelektual Islam. Ia tergolong sebagai salah satu ulama yang *mutafannin* (menguasai berbagai macam ilmu). Karyanya meliputi fikih, akidah, akhlak, tasawuf, sampai filsafat. Dua karyanya dalam filsafat adalah *Maqāṣid al-Falāsifah* dan *Tahāfut al-Falāsifah*. Tiga karya penting di dalam bidang logika, yaitu *Mi'yār al-'Ilm*, *Miḥakk al-Naẓar fī al-Manṭiq*, dan *al-Qisṭās al-Mustaqīm*. Selain filsafat, ilmu yang paling erat kaitannya dengan al-Ghazālī adalah ilmu tasawuf.

Ia menulis karya-karya dalam tasawuf dengan menyelaraskan objek yang dituju. Dimulai dari *Bidāyat al-Hidāyah*, kemudian *al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn*, dan karya pamungkasnya, sekaligus yang fenomenal adalah *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Sesuai judulnya, al-Ghazālī ingin menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang dianggap telah banyak ditinggalkan pada zaman tersebut. Karya ini merupakan refleksi sekaligus kesimpulan dari semua karyanya yang pernah ditulisnya. Maka tak heran di dalamnya memuat nyaris semua macam cabang ilmu-ilmu keislaman. Dimulai dari akidah, fikih, akhlak, dan dipungkasi dengan tema-tema tasawuf.

³ Massimo Campanini, “Al-Ghazālī,” in *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, ed. Seyyed Hossein Nasr, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2003), 759. hal 321.

⁴ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Al-Muṣtaṣhfā Min 'Ilm Al-Uṣhūl*, ed. İbrahīm Muḥammad Ramaḍān, 1st ed. (Beirut: Dār al-Arqām, 1994). hal 134.

Secara garis besar, kitab ini terdiri dari empat bagian pokok, yakni *rubu' al-'ibādāt*, *rubu' al-mu'amalāt*, *rubu' al-munjiyāt*, dan *rubu' al-muhlikāt*. al-Ghazālī memberi judul bab tersebut dengan sebutan *rubu'* atau seperempat sebab keseluruhan kitab ini terbagi menjadi empat tema berbeda sesuai dengan masing-masing bab yang ada.⁵ Maka kurang tepat jika dikatakan bahwa *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* ini merupakan kitab bertemakan tasawuf saja. Karena di dalamnya tidak hanya berisikan pembahasan tema-tema tasawuf, melainkan juga teologi (akidah), yurisprudensi (fikih), tasawuf, psikologi, dan eskatologi.

Yang menjadikan kitab ini menarik adalah terlepas dari keberagaman tema, namun ada titik kesamaan; yakni al-Ghazālī seringkali menggunakan konsep logika, terutama silogisme dan analogi dalam membangun argumen-argumennya. Tentu logika yang digunakan adalah logika yang sudah al-Ghazālī paparkan dalam karya-karya. Pada titik inilah penelitian ini bermula. Penulis berusaha menjabarkan macam-macam konsep logika yang dituliskan oleh al-Ghazālī, khususnya mengenai konsep silogisme dan analogi, sekaligus memberikan contoh implementasinya dalam *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*.

Penelitian ini menjadi penting sebab logika memiliki peran vital dalam memahami ajaran Islam. Logika berfungsi untuk menelaah semua jenis pengetahuan rasional dan menjadi landasan bersama dalam berargumentasi dengan siapa saja.⁶ Logika juga berfungsi sebagai metode validitas argumen-argumen teologis. Hal senada diungkapkan oleh Fakhruddīn al-Rāzī (1149-1210) mengenai

⁵ Muhammad 'Aqīl bin 'Āli Al-Mahdali, *Madkhāl Ilā Dirāsah Mu'allafat Al-Ghazālī*, 1st ed. (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1999). hal 68.

⁶ Azis Anwar Fachruddin, *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazālī*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). hal 16.

urgensi peran akal dibanding *naql*. “Pendapat yang menyatakan bahwa *naql* itu lebih tinggi daripada *aql* itu keliru. Sebab akal adalah dasar untuk memahami teks. Bila akal tidak bisa dipercaya, tentu teks itu juga tidak dapat dipercaya.”⁷

Dalam *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī menggunakan metode logika ini, khususnya silogisme dalam banyak kasus. Dalam tema akidah, misalnya, al-Ghazālī berargumen bahwa alam itu *ḥadīṣ* (baru) berdasarkan premis berupa; (a). Perkara yang *hadīṣ* adalah yang keberadaannya membutuhkan sebab. (b). Keberadaan alam membutuhkan sebab. Kesimpulannya, alam adalah perkara yang *hadīṣ*.⁸ Contoh lain, al-Ghazālī berpendapat bahwa ilmu fikih (yurisprudensi) merupakan bagian dari ilmu dunia. Landasan berpikirnya ialah; (a). Kehidupan yang adil di dunia membutuhkan pemimpin. (b). Pemimpin membutuhkan aturan-aturan. (c). Aturan-aturan itu dibuat oleh para *fuqahā’*. Kesimpulannya, oleh karena kehidupan di dunia membutuhkan *fuqahā’*, maka fikih termasuk ilmu dunia.⁹

Terkait dengan *tamṣīlī* (analogi) –diskursus *Uṣūl al-Fiqh* menyebutnya *qiyās*– al-Ghazālī juga sering menggunakan terutama dalam diskursus yurisprudensi (*fiqh*). Misalnya, al-Ghazālī menghukumi mendengarkan musik adalah mubah dengan menganalogikan dengan mendengar suara-suara yang indah seperti kicauan burung.¹⁰

Fakta di atas penting didiskusikan sebagai bukti bahwa tasawuf al-Ghazālī juga berbasis pada pengetahuan rasional dan metode kritis yang diadopsi dari para

⁷ Fakhruddin al-Rāzī, *Al-Maḥṣūl Fī ’Ilm Al-Uṣūl*, ed. Tāhā Jābir Fayyād al-’Alwānī, 1st ed. (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1997). hal 406.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ’Ulum Al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, n.d.). vol 1, hal 151.

⁹ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ’Ulum Al-Dīn*, vol 1, hal 32.

¹⁰ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ’Ulum Al-Dīn*, vol 2, hal 270.

filsuf.¹¹ Alexander Treiger juga menegaskan bahwa al-Ghazālī pada dasarnya tidak pernah menolak penggunaan filsafat, justru mengintegrasikannya ke dalam aspek-aspek tasawuf.¹² Artikel lain dari Georges Tamer senada menggambarkan bahwa tasawuf Ghazalian adalah tasawuf yang bercorak filosofis, sebab ajaran utamanya mengandung nilai kesetaraan antara rasionalitas dan spiritualitas.¹³

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka problem akademik yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Ghazali membangun konsep silogisme dan analogi di dalam *Mi'yār al-'Ilm*, *Mihakk al-Naṣr*, dan *al-Qisṭās al-Mustaqqīm*?
2. Bagaimana implementasi silogisme dan analogi di atas sebagai dasar konstruksi argumen dalam *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Melihat dua pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka ada dua hal yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini.

Pertama, memahami konsep yang terdapat dalam tiga karya al-Ghazālī yang bercorak mantiq, yakni *al-Qisṭās al-Mustaqqīm*, *Mi'yār al-'Ilm*, dan *Mihakk al-Naṣr*. Penulis akan memaparkan poin-poin silogisme dan analogi dalam ketiganya,

¹¹ H. Zuhri and Muhammad Arif, “Al-Ghazālī (1058-1111) In The Eyes Of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals,” *Hamdard Islamicus* 46, no. 1 (2023): 31–47. hal 36.

¹² Alexander Treiger, *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazālī's Theory of Mystical Cognition and Its Avicennian Foundation*, 1st ed. (London: Routledge, 2012). dalam Zuhri and Arif, “Al-Ghazālī (1058-1111) In The Eyes Of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals.” hal 36.

¹³ Georges Tamer, *Islam and Rationality: The Impact of Al-Ghazālī: Papers Collected on His 900th Anniversary*, ed. Georges Tamer, 1st ed. (Leiden: BRILL, 2016), dalam Zuhri and Arif, “Al-Ghazālī (1058-1111) In The Eyes Of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals.” hal 36.

mengomparasikannya, memberikan komentar, dan menyimpulkannya. Berikutnya adalah

Kedua, menguji implementasi silogisme dan analogi dalam *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Tidak semua pembahasan Kitab *Iḥyā'* akan dicantumkan, hanya beberapa bidang bagian dengan karakteristiknya masing-masing, meliputi bidang epistemologi, teologi, yusrisprudensi, dan tasawuf, yang masing-masing terwakilkan dalam *Kitāb al-'Ilm*, *Kitāb Qāwa'id al-'Aqā'id*, *Kitāb al-Halāl wa al-Harām*, dan *Kitāb 'Ajāib al-Qalb*.¹⁴

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam beberapa hal. Pertama, menambah khazanah intelektual filsafat Islam yang berkaitan dengan logika (*manṭiq*), khususnya tema silogisme dan analogi, baik dalam lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga khususnya maupun dunia intelektual Islam pada umumnya. Kedua, turut berperan dalam mengembangkan kajian pemikiran tentang al-Ghazālī khususnya dalam ranah logika (*mantiq*) yang selama ini jarang tersentuh dibandingkan dengan aspek lain seperti metafisika dan etika.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang logika, silogisme, dan analogi tentu bukan tema baru dalam ranah filsafat Islam. Banyak cendekiawan yang telah membahasnya dalam tulisan mereka. Ada yang membahasnya dalam sudut pandang pro-kontra akan kebolehannya, ada pula yang mengkomparasikan antara beberapa teori logika dan

¹⁴ Perlu digaris bawahi, penyebutan *Kitāb* dalam *Iḥyā'* berbeda dengan kebanyakan sistematika kitab lainnya. *Kitāb* disini tidak menunjukkan makna satu buku tersendiri, melainkan merujuk pada *Bāb. Mu'allafat*, 'Abd al-Rahman Badawi, *Mu'allafat Al-Ghazālī*, 2nd ed. (Kuwait: Wakālah al-Maṭbū'at, 1977). hal 123.

penalaran yang sudah ada, dan ada pula yang menuliskan bagaimana teori logika itu diterapkan dalam suatu teks. Pun begitu, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* juga adalah kitab yang paling populer dan banyak dikaji dalam ranah tasawuf. Tentu hal ini juga tak lepas dari pengaruh pengarangnya yang dianggap sebagai tokoh Islam yang paling banyak dikaji dalam dunia akademik, baik di era kontemporer maupun era klasik. Sehingga literatur review ini secara umum, dibagi dalam tiga sub-bab kategori: kajian tentang al-Ghazālī dan konstruksi logikanya, konsep silogisme dan analogi dalam logika, dan kajian tentang *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*.

1. al-Ghazālī dan Konstruksi Logikanya.

Pertama, artikel berjudul “*Mantiq / Logika Sebagai Muqaddimah Ilmu; Kajian Terhadap Pemikiran al Ghazali*” yang ditulis oleh Ishak Abd. Aziz.¹⁵ Artikel ini bermula dari ungkapan al-Ghazālī dalam kitab *al-Mustaṣhfā min ‘Ilm al-Uṣūl* yang menyebut ilmu logika ini merupakan pembuka bagi segala ilmu. Penulis menjelaskan urgensi dan kedudukan logika di hadapan ilmu-ilmu lainnya. Literatur utama dalam penelitian ini mengambil dari kitab *al-Mustaṣhfā min ‘Ilm al-Uṣūl*. Penulis juga mengambil beberapa referensi dari kitab logika yang lain dari al-Ghazālī namun porsinya amat sedikit. Kesimpulan dari penelitian ini adalah al-Ghazālī menganggap ilmu logika berperan penting dalam mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman lainnya, khususnya dalam konteks ilmu Ushul Fiqh dan Ilmu Kalam. Hanya saja penulis tidak menyinggung peran logika dalam mengembangkan ilmu tasawuf.

¹⁵ Ishak Abd Aziz, “*Mantiq / Logika Sebagai Muqaddimah Ilmu: Kajian Terhadap Pemikiran Al-Ghazali*,” *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 13, no. 02 (2012): 79–100.

Jika artikel di atas menjadikan *al-Mustaṣhfā* sebagai pijakan penelitian, maka artikel yang ditulis Yaman Towpek dan Kamaruddin Salleh dengan judul “*The Objectives and References of Mi’yar al-‘Ilm fi Fann al-Mantiq*”¹⁶ ini lebih spesifik mengkaji tentang kitab *Mi’yar al-‘Ilm*. Kitab ini adalah kitab pertama yang ditulis oleh al-Ghazālī yang bercorak logika. Hasil dari penelitian ini adalah, al-Ghazālī memiliki dua tujuan inti dalam membangun argumennya dalam *Mi’yar al-‘Ilm*. Pertama, menjelaskan tentang metodologi berpikir yang sahih dan menjelaskan konsep penyusunan kaidah silogisme dan analogi. Kedua, meninjau kembali apa yang pernah ditulisnya dalam kitab *Tahāfut al-Falāsifah*.

Satu lagi kitab al-Ghazālī tentang logika yang tidak boleh dilewatkan adalah *al-Qisṭās al-Mustaqqīm*. Sebuah penelitian dengan judul “*The Qur’anic Logic in al-Ghazālī’s Book al-Qisthas al-Mustaqim*”¹⁷ hadir dengan mengkaji kitab tersebut. Dengan berlandaskan *al-Qisṭās*, penulis berusaha menjabarkan kerangka berpikir logis yang terdapat dalam al-Qur’ān. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa al-Qur’ān memiliki konsepsi penalarannya tersendiri. Al-Qur’ān tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi parameter pengetahuan manusia. Parameter ini, yang meliputi *ta’ādul* (keseimbangan), *talāzum* (kesepadan), dan *ta’ānud* (kontradiksi), harus digunakan sebagai dasar untuk menyusun argumentasi dan cara berpikir manusia.

Masih berpijak pada *al-Qisṭās al-Mustaqqīm*, Mariam Abdul Rahman dalam disertasinya menulis “*Penggunaan neraca berpikir al-Ghazālī pada menilai*

¹⁶ Yaman Towpek and Kamarudin Salleh, “The Objectives and References of Mi’yar Al-‘Ilm Fi Fann Al-Mantiq,” *International Journal of Islamic Thought* 9, no. 1 (2016): 72–86.

¹⁷ Muhammad Nur, “The Qur’anic Logic in Al-Ghazali’s Book Al-Qisthas Al-Mustaqim,” *KALAM* 14, no. 1 (June 30, 2020). hal 37-56.

pemikiran Shi'ah Ismā'iiliyyah Baṭīniyyah Ta'limīyyah tentang sumber al-Ma'rifah dalam kitab al-Qisṭās al-Mustaqqīm.”¹⁸ Disertasi ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi posisi aliran dan keseimbangan pemikiran Syiah yang mendasari pemikiran mereka. Kedua mengeksplorasi fungsi *mawāzīn al-Qur'ān* (neraca al-Qur'an) yang digunakan oleh al-Ghazālī sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, untuk mengetahui penggunaan keseimbangan pemikiran al-Ghazālī dalam menyikapi aliran Syi'ah yang menganggap imam mereka sebagai sumber pengetahuan.

Empat penelitian yang dipaparkan di atas seakan saling melengkapi satu sama lain. Semua berbicara tentang konstruksi nalar al-Ghazālī dalam karyanya, baik itu *al-Muṣṭaṣfā*, *Mi'yār al-'Ilm*, dan *al-Qisṭās al-Mustaqqīm*. Sayangnya, penulis belum menemukan literatur yang mengkaji tentang *Mihakk al-Nazar*. Ini sangat disayangkan mengingat kitab tersebut juga merupakan kitab penting dalam logika yang disusun oleh al-Ghazālī.

2. Konsep Silogisme (*al-Qiyās*) dan Analogi (*al-Tamṣīl*) dalam Logika.

Pertama, Tesis berjudul “*Kajian Terhadap Metode Penarikan Simpulan dalam Ilmu Mantiq*” yang ditulis oleh Muhammad Nur.¹⁹ Penelitian ini secara umum menjelaskan tentang logika yang digunakan oleh al-Ghazālī, baik ditinjau dari segi definisi, konsepsi, dan klasifikasi logika. Hal ini meliputi, bentuk-bentuk penalaran deduksi, induksi, dan analogi, serta berbagai hal yang berkaitan dengan

¹⁸ Mariam Binti Abdul Rahman, “Penggunaan Neraca Berfikir Al-Ghazali Pada Menilai Pemikiran Shiah Ismailiyyah Batiniyyah Ta'Limiyah Tentang Sumber Al-Ma'rifah Dalam Kitab Al-Qistas Al-Mustaqqim” (University Malaya: PhD Thesis, 2018).

¹⁹ Muhammad Nur, “Logika Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Taus Ahmad Al-Tusi Al-Ghazali (1059-1111) : Kajian Terhadap Metode Penarikan Simpulan Dalam Ilmu Mantiq” (Universitas Gadjah Mada; Magister Ilmu Filsafat, 2007).

proses inferensi, yang merupakan proses paling akhir di dalam logika. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa logika yang dibangun oleh al-Ghazālī tidak semata-mata hanya duplikat dari rumusan logika Yunani semata, melainkan juga terdapat dalil al-Qur'an.

Kedua, “*Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*”²⁰ tulisan Imron Mustofa. Secara umum, dua metode utama dalam logika adalah metode deduktif dan induktif. Tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan pola deduktif dan induktif, kelebihan, serta kekurangannya. Silogisme sendiri merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam metode deduktif. Artikel ini masih sangat umum sekali dan tidak menyentuh secara spesifik tentang konsep silogisme.

Maka kekurangan artikel di atas bisa ditutupi dengan skripsi berjudul “*Konsep Silogisme Aristoteles dalam Qiyas*” yang ditulis Muhammad Mahfud.²¹ Silogisme merupakan salah satu metode berpikir yang paling pokok di dalam ilmu logika. Silogisme ini semula ditemukan dan dikembangkan oleh Aristoteles, dan pasca filsafat masuk ke dalam dunia Islam, metode silogisme ini juga banyak digunakan, terutama dalam konsep *al-Qiyās*. Tulisan ini bertujuan merumuskan unsur dan penggunaan silogisme dalam *qiyas*. Hasilnya, *qiyas* memang dipengaruhi silogisme Aristotelian. Namun konteks *qiyas* disini adalah *qiyas* yang digunakan dalam Ushul Fiqh.

²⁰ Imron Mustofa, “Jendela Logika Dalam Berfikir: Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2016): 122–142.

²¹ Muhammad Machfud, “Konsep Silogisme Aristoteles Dalam Qiyas,” *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Jika tulisan di atas hanya mencari titik persamaan antara silogisme dengan *qiyās*, maka artikel “*Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) dengan Uṣūl Fiqh: Telaah Konsep Al-Qiyās*”²² yang ditulis oleh Hasan Bakti Nasution ini seakan melengkapi dengan memaparkan titik perbedaannya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menjelaskan korelasi serta titik temu antara Mantiq dan Ushul Fiqh, mengingat kedua disiplin ilmu ini sama-sama memiliki konsep *qiyās*. *Qiyās* dalam Mantiq biasa disebut dengan silogisme, sedang *qiyās* dalam Ushul Fiqh disebut dengan analogi. Hanya saja, konsep *qiyyas* dalam mantiq berbeda dengan *qiyyas* dalam Ushul Fiqh. Inilah kesimpulan dari artikel ini. Hanya saja artikel ini tidak menjelaskan bagaimana masing-masing dari *qiyās* itu diterapkan.

Berikutnya, lebih spesifik membahas tentang silogisme dalam logika. Artikel Nano Warno yang berjudul “*Metode Demonstrasi (Burhan) dalam Filsafat Islam*”²³ Demonstrasi sendiri merupakan bentuk silogisme khusus. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fungsi burhan terhadap epistemologi dan spiritualitas dengan menggunakan metode hermenetika secara umum atas literatur-literatur utama dan sekunder kitab-kitab Filsafat Islam terutama korpus aliran *Hikmah Mutu ’āliyah* dan neo-peripatetik.

Setelah banyak artikel berbicara tentang silogisme, maka artikel Siti Lailiyah ini melengkapi literatur tentang analogi. Artikel berjudul “*Penalaran Aqliyah*”

²² Hasan Bhakti Nasution, “Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) Dengan Ushul Fiqh,” *Aqlanlia* 11, no. 1 (June 30, 2020): 91.

²³ Nano Warno, “METODE DEMONSTRASI (BURHAN) DALAM FILSAFAT ISLAM,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (January 11, 2022): 311–344.

*Analogi: Tinjauan Tipe dan Komponennya*²⁴ ini bertujuan menjelaskan urgensi penggunaan metode analogi, khususnya dalam ranah pengajaran. Hasilnya, metode analogi ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Dengan mengaitkan hal-hal yang abstrak dengan kehidupan nyata dapat mengembangkan kekuatan penalaran seseorang.

Dari semua literatur yang membahas masing-masing dari silogisme dan analogi, belum ada satupun yang mengkaji tentang penggunaan dua metode tersebut dalam teks-teks keislaman, khususnya tasawuf.

3. Kajian *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*

Pertama, kajian yang ditulis oleh Khairun Nisa’ berjudul “*Iḥyā’ Ulūm al-Dīn dan Para Pembacanya*” (Ummul Qura: Jurnal Institut Ilmu al-Qur'an Lamongan, 2016).²⁵ Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan signifikansi dan peran kitab *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* terhadap para pembacanya. Juga dijelaskan di dalamnya tentang sistematika kepenulisan yang digunakan oleh al-Ghazālī, serta sedikit otobiografi al-Ghazālī. Hasil yang didapatkan dari kajian ini adalah, penguasaan seseorang terhadap kitab ini akan juga menjadikan para pembacanya menjadi alim dan akan mengalami *tajalliyāt*. Dalam artikel ini, tidak ditemukan kutipan langsung dari teks-teks di dalam *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*.

²⁴ Siti Lailiyah, “Penalaran Analogi: Tinjauan Tipe Dan Komponennya,” in *Seminar Nasional TEQIP EXCHANGE OF EXPERIENCES 2014* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 11.

²⁵ Khoirun Nisa, “Al-Ghazali: *Ihya’ Ulum Al-Din* Dan Pembacanya,” *Jurnal Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 15. hal 1-15.

Artikel berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Said dengan judul *Penafsiran Sufistik al-Ghazālī dalam Kitab Ihyā' Ulūm al-Dīn*.²⁶ Artikel ini membahas tentang penafsiran sufistik serta penggunaan metode *isyārī* untuk menjelaskan makna batin yang terdapat dalam al-Qur'an. Permasalahan inti dalam disertasi ini adalah corak sufistik penafsiran al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Detail kajiannya berkutat pada metodologi tafsir sufi dalam perspektif al-Ghazālī serta epistemologinya juga relevansi serta kontekstualisasinya dalam dunia modern. Penulis tidak menemukan corak penalaran logika yang digunakan oleh al-Ghazālī.

Selanjutnya, artikel berjudul *Al-Ghazālī's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihyā' Ulūm al-Dīn* yang ditulis oleh Supriyanto.²⁷ Artikel ini mencoba menggali pandangan al-Ghazālī mengenai filsafat—khususnya filsafat metafisik, dan pengaruhnya terhadap pembentukan pemahaman al-Ghazālī sebagaimana tertulis dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Kendatipun ditemukan nalar berpikir al-Ghazālī disini, namun itu tidak menyeluruh pada berbagai aspek yang termuat dalam *Ihya'*, sebab hanya berkutat pada tema metafisika. Sedangkan bagaimana nalar al-Ghazālī dalam permasalahan lain, seperti tasawuf, sama sekali tidak disinggung di dalam artikel ini.

²⁶ Muhammad Said, "Penafsiran Sufistik Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihya 'Ulum Al-Din," *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (2014): 142–168.

²⁷ Supriyanto Supriyanto, "Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya 'Ulumuddin," *Devotion : Journal of Research and Community Service* 3, no. 5 (March 14, 2022): 422–432.

E. KERANGKA TEORITIS

Logika merupakan salah satu ilmu yang lahir dari filsafat Yunani. Logika pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles (384-322 SM). Sosok yang mendapatkan julukan sebagai guru pertama inilah yang menjadi pelopor berkembangnya ilmu logika di Yunani. Hampir semua teori logika yang ditemukan saat ini merupakan pengembangan maupun kritikan dari pemikirannya. Irving M. Copi mendefinisikan logika sebagai ilmu yang membahas metode serta hukum-hukum untuk membedakan antara konsep penalaran yang benar dan yang salah.²⁸ Sedikit berbeda, W.H.S Monck yang mengutip Murray mengatakan bahwa logika adalah sebuah seni menggunakan akal sehat guna mendapatkan dan mengomunikasikan pengetahuan.²⁹ Oleh karena itu, sebagaimana hermeneutika adalah *The Arts of Understanding*, maka logika juga disebut *The Arts of Reasoning*.

Objek pembahasan inti dari logika adalah berpikir. Maksudnya adalah berbagai macam aktifitas pikiran manusia. Dengan proses berpikir inilah manusia mampu mendapatkan kebenaran. Maka tujuan akhir dari berpikir logis ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.³⁰

Gagasan Aristoteles mengenai logika ini bisa dibaca dari karyanya yang berjudul *To Organon*. Pembahasan pokoknya berisikan tentang *Categoriae* (tentang logika istilah dan prediksi), *Peri Hermenias* (logika proposisi), *Analytica Protera* (silogisme dan pemikiran), *Analytica Hystera* (pembuktian), *Topica*

²⁸ Irving M. Copi, *Introduction to Logic*, 2nd ed. (New York: Macmillan Publishing, 1982). hal 2.

²⁹ W H S Monck, *An Introduction to Logic*, ed. M C Hime, 2nd ed. (London: The University Press, 1890). hal 93.

³⁰ Alex Lanur OFM, *Logika Selayang Pandang*, 11th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1995). hal 7.

(tentang berdebat), *Peri Sophistikoon Elegchoon* (tentang logical fallacy atau kesalahan dalam berpikir).³¹

Pada era dinasti Umayyah, logika Yunani mulai banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Salah satu sosok yang berperan sentral dalam penerjemahan ini adalah Ibn al-Muqaffa'. Ada tiga buku Aristoteles yang dialih bahasakan, yaitu *Categoriae* (*al-Maqūlāt*), *Interpretatione* (*Pori-Armenias*), dan *Analytica Priora* (*al-Qiyās*).³²

Mantik dalam internal umat Islam baru menemukan momentumnya di bawah kreatifitas tiga filsuf muslim ternama; Abu Bakar al-Rāzi (251-313 H), Abū Naṣr al-Farābi (259-339 H), dan Ibnu Rusyd (526-595 H).³³ Satu nama lagi yang masih banyak diperdebatkan adalah al-Ghazālī. Namun ia tidak murni mendapatkan langsung dari Yunani, melainkan melalui karya-karya al-Farābi. Oleh karena itulah al-Farabi mendapat julukan sebagai *al-mu'allim al-śānī* (guru kedua), sebab ia mampu mengklasifikasi ilmu pengetahuan dengan sistemik dan logik dan juga mampu menerjemahkan karya-karya logika Aristoteles dan “mengislamkan” karya tersebut.

Dari al-Farābi, Ilmu Mantik kemudian disempurnakan oleh al-Ghazālī. Dalam karyanya *al-Qisṭās al-Mustaqīm*, ia banyak menggunakan istilah logika yang sudah “diislamkan”. Diantara perannya ia merubah istilah analogi menjadi *qiyās*, mendasarkan konsep logika yang sudah tertata rapi pada al-Qur'an, dan

³¹ W Poespoprodjo, *Logika Scientifica : Pengantar Dialektika Dan Ilmu*, 3rd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2015). hal 41.

³² Muhammad Roy Purwanto, *Ilmu Mantiq*, 1st ed. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019). hal 4.

³³ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*. hal 168.

menerjemahkan istilah dan konsep yang bercorak Yunani menjadi bercorak keislaman seperti *al-muqaddimah*, *al-natījah*, dan *al-hadd*. Secara spesifik, dari berbagai konsep logika yang ada, penulis akan menggunakan metode silogisme dan analogi.

Perlu didudukkan terlebih dahulu, terdapat ambiguitas dalam transliterasi term silogisme dan analogi di dalam ilmu Keislaman. Silogisme yang biasa disebut oleh al-Ghazālī sebagai *al-Qiyās* dan analogi sebagai *al-Tamṣīl*, memiliki sebuah padanan dalam term yang biasa digunakan dalam Ushul Fiqh. Pasalnya, *Qiyās* dalam Ushul Fiqh justru diistilahkan sebagai analogi. Tentu ini rawan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, beberapa sarjana membedakan keduanya dengan menyebut silogisme sebagai *al-Qiyās al-Syūmūl* atau *al-Qiyās al-Manṭīqī* dan analogi sebagai *al-Qiyās al-Tamṣīl*.³⁴

1. Silogisme (*al-Qiyās al-Manṭīqī*)

Silogisme merupakan cabangan dari pembahasan tentang cara mengonstruksi sebuah argumen, *hujjah*. Al-Ghazālī mengklasifikasi *hujjah* ke dalam tiga macam; *Qiyās* (silogisme), *Istiqrā'* (induksi), *Tamṣīl* (analogi). *Qiyās* sebagai sebuah metode penyimpulan (*istidlāl*) berupaya memperoleh suatu pengetahuan yang belum diketahui berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam terminologi al-

³⁴ Josef van Ess, "The Logical Structure of Islamic Theology," in *An Anthology of Islamic Studies*, ed. Issa J Boullata, 1st ed. (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992). hal 29-31.

Ghazālī, silogisme adalah setiap susunan yang apabila premisnya benar maka akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru.³⁵

Silogisme kemudian terbagi menjadi empat macam; *qiyās ḥamlī* (silogisme kategoris), *syarṭī muttaṣil* (silogisme hipotesis), *syarṭī munfaṣil* (silogisme disjungtif), *qiyās khulf* (dilema).³⁶

2. Analogi (*al-Tamšīlī*)

Metode berpikir ini dalam istilah fukaha disebut sebagai *qiyās*, sedangkan dalam istilah teolog disebut sebagai *radd al-ḡāyib ila al-syāhid* (analogi abstrak pada konkrit). Definisinya adalah mentransmisikan hukum yang terdapat pada kasus partikular tertentu pada kasus partikular lainnya yang dianggap memiliki keserupaan.³⁷ Dalam pandangan al-Ghazālī, analogi berguna sebagai dasar penetapan dalam yurisprudensi (*fiqh*). Sedangkan penggunaannya di dalam aspek metafisik dan ilmu-ilmu rasional tidak bisa memberikan pengetahuan yang konkret dan valid.³⁸

Perlu dibedakan pula antara penggunaanya di kalangan intelektual dan orang awam. Di kalangan awam, al-Ghazālī masih menolerir penggunaannya untuk

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Mi'yār Al-'Ilm*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Minhāj, 2019). hal 167.

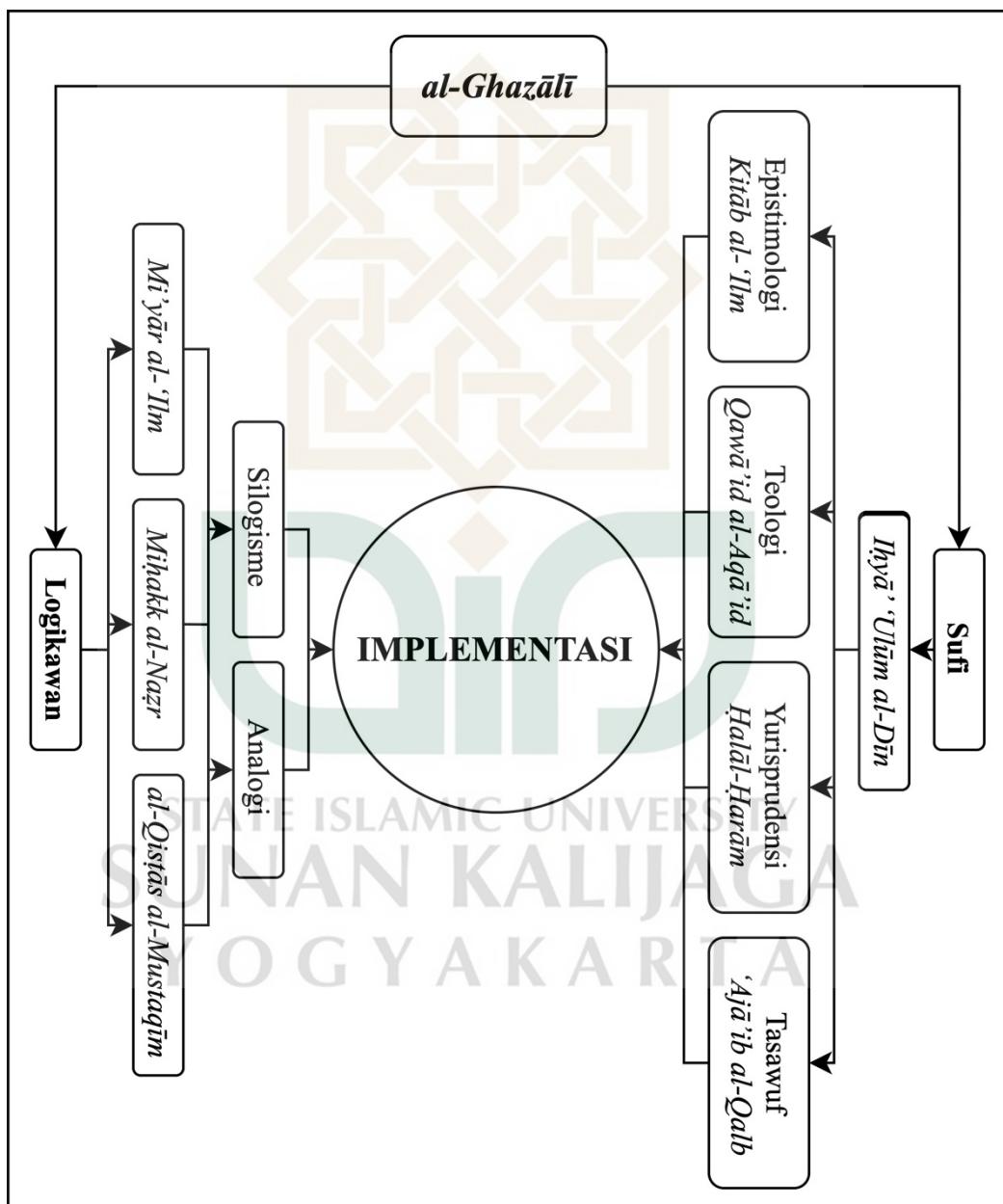
³⁶ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Maqāṣid Al-Falāṣifah*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Minhāj, 2023). hal 59. Adapun penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia penulis menggunakan Mundiri, *Logika*, 23rd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2022). hal 99.

³⁷ Pembahasan *qiyās* di era kontemporer, alih-alih banyak dibahas dalam diskursus filsafat, justru lebih dominan dalam diskursus Uṣḥūl Fiqh. Misalnya dalam kasus Imam al-Syāfi'i, yang dianggap sebagai peletak dasar Uṣḥūl Fiqh, mendapatkan legitimasi *qiyās* dari analogi Aristoteles. Keberhasilannya adalah mengawinkan aspek *revelation* (wahyu) dengan kekuatan rasional (logika). Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). hal 23-24.

³⁸ Dampak dari penggunaan analogi dalam kasus ketuhanan adalah menyamakan antara Tuhan dengan makhluk (antropomorfisme). Misalnya, menyimpulkan bahwa pengetahuan Allah sama dengan pengetahuan manusia. Atau dalam kasus lain, menghukumi Allah memiliki *jism* (bentuk fisik) dengan struktur analogis bahwa setiap pencipta yang nampak di hadapan manusia semua berbentuk fisik. Al-Ghazālī, *Mi'yār Al-'Ilm*. hal 211-4.

memberikan pemahaman yang mudah akan kebenaran (*al-haqq*). Sebab daya nalar mereka tidak mampu menjangkau postulat-postulat yang masih abstrak.³⁹

MIND MAP TESIS



³⁹ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Al-Qisṭās Al-Mustaqīm*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Minhāj, 2019). hal 153.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian studi Islam ada beberapa istilah yang harus dipahami dengan baik. Pemahaman terhadap istilah tersebut akan mempermudah untuk memasuki bidang studi Islam. Beberapa istilah tersebut adalah: pendekatan, metode dan metodologi. Pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*), sementara metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Secara etimologis kata metodologi diderivasi dari kata method yang berarti “cara” dan logos yang berarti “teori” atau “ilmu”. Jadi kata metodologi memiliki makna suatu ilmu atau teori yang membahas tentang cara.⁴⁰

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sinkronis-analistis, yakni suatu metode mempelajari islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek umat Islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah teoritis.

Adapun jenis penelitian dalam kajian studi islam kali ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*, yakni penelitian pada karya-karya atau karangan (kitab atau buku) tentang pemikiran Imam Ghazali yang berkaitan dengan filsafat, logika, dan tasawuf.

⁴⁰ M Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*, ed. Sumanti, 1st ed. (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020). hal 10.

2. Sumber Data

Hasil penelitian tidak akan pernah didapatkan tanpa adanya data penelitian, karena tanpa data maka tidak akan bisa dilakukan analisis penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian seorang peneliti harus mendapatkan data penelitian sesuai dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian kali ini sumber data penelitian ada 2 macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berbagai kitab karangan al-Ghazālī yang berkaitan tentang logika dan penalaran, serta Tasawuf. Sebagai objek material, penulis memilih kitab *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* dalam ilmu Tasawuf. Sedangkan dalam ilmu logika dan penalaran, ada tiga kitab al-Ghazālī yang penulis jadikan referensi. Yakni, *al-Qistās al-Mustaqīm*, *Mi’yār al-’Ilmi*, dan *Mihakk an-Nāzār*. Beberapa karangan al-Ghazālī lain juga tak luput sebagai bahan referensi, seperti *al-Munqidz min al-Dalāl*, *al-Mustasfā*, *Mizān al-Amal*, *al-Iqtisād fī al-I’tiqād*, dan lainnya. Penulis juga berpegangan pada kitab *Ithāf al-Sādāt al-Muttaqīn* sebagai komentar terhadap kitab *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah semua artikel jurnal dan berbagai macam kajian lain yang bertemakan al-Ghazālī. Baik itu dalam ranah logika seperti *al-Ghazālī bayna Mādiḥih wa Nāqidih* karya Yusuf al-Qardāwi, *al-Manṭiq ‘inda al-Ghazālī* karya Rafiq al-Ajam, *al-Manṭiq wa al-Mawāzin al-Qur’ānī* karya Muhammad Mahrān; dan *al-Akhlaq ‘inda al-Ghazālī*, maupun dalam ranah logika seperti *al-Sullam al-Munawraq*, *Natījah al-Muhtam*, dan *Matn al-*

Isāghūji. Sebagai perbandingan, penulis juga mengutip buku-buku karya pemikir barat modern yang mengkaji tentang sosok al-Ghazali, seperti *al-Ghazali and The Divine, al-Ghazali's Philosophical Theology, al-Ghazali Between Philosophy and Sufism*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang memiliki korelasi dengan topik penelitian, yakni kitab yang bertemakan logika dan tasawuf. Kemudian menjelaskannya sesuai dengan fakta, apa adanya, serta membuat analisa.

4. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahapan yang penulis gunakan dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pertama, metode interpretasi, yakni metode untuk menemukan, menuturkan, serta menyampaikan makna yang termuat di dalam objek yang diteliti. Kedua, metode analisis, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang dikaji. Ketiga, metode sintesis, yakni metode yang ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan cara menggabungkan (*mixing*) maupun membandingkan (*comparing*).⁴¹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penelitian ini lebih sistematis alangkah baiknya disusun sistematika pembahasan agar pembaca paham maksud dan susunan yang terdapat dalam penelitian ini.

⁴¹ M S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 2nd ed. (Yogyakarta: Paradigma, 2005). hal 148-149.

Bab Pertama, pendahuluan. Dalam bab ini terdapat tujuh sub-bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi penting sebab di dalamnya berisi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dan penjelasan yang bersifat metodologis juga dipaparkan dalam bab pertama ini.

Bab Kedua, mulai masuk membahas tentang biografi serta kedudukan al-Ghazālī dalam logika, juga membahas aliran-aliran filsafat yang membangun kontruksi nalarnya. Lebih spesifiknya juga mengkaji kesepakatan dan ketidaksepakatan al-Ghazālī terhadap filsafat. Dalam bab ini juga dijelaskan gambaran umum dan karakteristik kitab *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* yang menjadi objek material dalam penelitian. Termasuk pula di dalamnya bagaimana kedudukan *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* dibandingkan dengan karya-karya al-Ghazālī lainnya. Dengan adanya bab ini, diharapkan pembaca mendapatkan gambaran yang utuh mengenai sosok al-Ghazālī, pemikirannya, serta bisa mendapatkan gambaran umum tentang kitab *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*. Sehingga dengan itu semua pembaca bisa memiliki pijakan yang kokoh sebelum beranjak pada bab berikutnya,

Bab Ketiga, secara lebih spesifik mulai mengkaji tentang konstruksi logika yang digunakan oleh al-Ghazālī. Dalam hal ini, al-Ghazālī memiliki tiga karya khusus dalam bidang logika, yakni *al-Qisṭās al-Mustaqīm*, *Mi’yar al-’Ilm*, dan *Mihakk al-Naṣar*. Penulis akan menjelaskan masing-masing dari konstruksi silogisme dan analogi yang terdapat dalam ketiga kitab tersebut, konsep dasar serta

pengembangannya, perbedaan dan juga persamaannya. Bab ini sekaligus menjadi kerangka teoritis sebelum menginjak pada pembahasan berikutnya.

Bab Keempat, berisikan detail implementasi teori logika yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Jika pada bab sebelumnya hanya berisikan teori-teori, maka penerapan teori itu terdapat dalam bab ini. Objek penerapannya hanya terbatas dalam bab-bab tertentu di dalam *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* yang dianggap merepresentasikan bidang keilmuan tertentu. Dalam bidang epistemologi, penulis mengambil dari *Kitāb al-Ilm*. Dalam bidang Teologi, penjelasannya disarikan dari *Kitāb Qawā’id al-‘Aqā’id*. Dalam bidang yursiprudensi Islam (fikih), contohnya diambil dari *Kitāb al-Halāl wa al-Harām*. Dalam bidang tasawuf, penulis menghimpunnya dari *Kitāb ‘Ajā’ib al-Qalb*.

Bab Kelima adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini. Pada bab ini, semua hasil yang diperoleh akan diringkas kembali sesuai dengan asumsi dan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini secara sederhana dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut ini:

Pertama, al-Ghazālī adalah salah satu pemikir besar Islam yang paling berpengaruh. Keahliannya mencakup berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Dalam diskursus filsafat, dia banyak dikecam karena telah merobohkan hegemoni filsafat karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*. Padahal dia juga berperan penting membangun ulang filsafat dengan pakaian yang Islami, terutama logika. Beberapa karya logikanya yang banyak dikaji adalah *Mi'yār al-'Ilm*, *Mihakk al-Naṣr*, dan *al-Qistās al-Mustaqqim*. Walaupun berbicara dalam mayoritas tema yang sama, ketiganya memiliki ciri khas tersendiri. *Mi'yār* sebagai langkah awal “Islamisasi” logika masih kental dengan nuansa Yunani, terutama dalam diskursus filsafat metafisika. Karya ini sekaligus sebagai pengantar memahami *Maqāṣid al-Falāsifah* dan karya kontroversialnya, *Tahāfut al-Falāsifah*. *Mihakk* selangkah lebih maju dengan mulai adaptif terhadap kasus-kasus yurisprudis. Konsep di dalamnya kelak disempurnakan dalam karya yang lain, *al-Mustasfā*. *Qistās* hadir sebagai wujud paripurna dari logika yang Islami berikut dilengkapi legitimasi al-Qur’ān. Kendati terdapat evolusi terminologi, namun secara substansi ketiganya tidak berbeda dan saling melengkapi. Ketiga karya tersebut bersepakat bahwa argumen yang valid bisa dikonstruksi dengan silogisme (*qiyās*) dan analogi (*tamšīl*). Bedanya, validitas silogisme bisa diimplementasikan dalam berbagai diskursus keilmuan. Sedangkan analogi didominasi bidang

yurisprudensi dan –sesekali diperkenankan– penggunaannya dalam menjelaskan hal-hal yang abstrak. Total ada lima macam silogisme yang valid, yakni kategoris (*hamlī*) –terdiri dari tiga pola, hipotesis (*syarṭī muttaṣil*), dan disjungtif (*syarṭī munfaṣil*). Semua pola penalaran tersebut jika premis-premis yang menyusun dan model konstruksinya valid, maka akan menghasilkan kebenaran yang valid dan tak terbantahkan.

Kedua, dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī memanfaatkan kelima pola penalaran tersebut sebagai basis fundamental dalam mengonstruksi berbagai argumentasi. Bahkan sistematika pembahasannya merupakan konsekuensi logis dari penalaran manusia. Di dalam *Kitāb al-‘Ilm*, urgensi keilmuan bisa dipahami dengan pola silogisme. Demikian pula lahirnya hierarki dan klasifikasi pengetahuan bisa ditelisik muaranya dari pola yang sama. Di dalam *Qawā’id al-Aqā’id*, terlepas dari perbedaan sudut pandang klasifikasi pembahasan dengan *mainstream* Asy’āriyyah, namun al-Ghazālī berperan penting dalam mengukuhkan hegemoninya di hadapan rongrongan Mu’tazilah. Argumentasinya terkait *zāt*, sifat, dan perbuatan Allah menjadi semakin valid berkat legitimasi silogisme dan ayat al-Qur’ān yang saling berkelindan. Perpaduan yang harmoni antara dalil naqlī dan ‘aqlī kemudian menjadi ciri khas dari teologi Asy’āriyyah. Dalam bab *Halāl wa-l-Harām*, al-Ghazālī meneruskan kerja al-Syāfi’ī yang memandang analogi sebagai pondasi penetapan hukum (*istinbāt al-ahkām*). Metode ini penting sebagai basis verifikasi hal-hal yang halal dan haram. Hukum yang tidak dilirik di dalam *nass* mendapatkan titik terangnya berkat kerja analogi. Adapun hal-hal yang tidak bisa dinalar menggunakan analogi, al-Ghazālī mengategorikannya sebagai barang

syubhat. Keluasan daya jelajah silogisme ini bahkan bisa dibuktikan dalam dimensi esoteris yang terekam dalam bab ‘Ajā’ib al-Qalb. Bab ini adalah pengantar memasuki dimensi esoteris di dalam *Iḥyā’* sekaligus ruang dimana al-Ghazālī kerap diafiliasikan. Kedudukannya sebagai seorang sufi sunni-akhlāqī kerap digeneralisir seakan konstruksi tasawufnya tidak ada corak filsafat –setidaknya logika–. Padahal beragam argumennya terutama mengenai urgensi hati dibangun atas nalar silogisme. Analogi –dengan pemaknaan yang sederhana– juga menemukan peran pentingnya terutama dalam mendekatkan pemahaman akan hal-hal yang abstrak seperti analogi pasukan hati dan hierarki kosmologi pengetahuan.

Ketiga, adanya implementasi silogisme dan analogi –yang merupakan bagian dari diskursus filsafat– menunjukkan bahwa muatan *Iḥyā’* juga bernuansa filosofis. Hal ini sekali lagi menegaskan bahwa tasawuf Ghazālian yang direpresentasikan oleh *Iḥyā’* tidak bisa dilepaskan dari nuansa filsafat. Al-Ghazālī yang selama ini digambarkan sebagai penghancur bangunan filsafat, nyatanya masih memanfaatkan filsafat –spesifiknya logika– dalam konstruksi argumen di dalam *Iḥyā’*. Dengan demikian, nalar tasawuf yang selama ini identik dengan epistemologi ‘*irfānī* yang berpedoman pada intuisi, di tangan al-Ghazālī, tasawuf menjadi rasional dengan adanya muatan logika yang merupakan bagian dari epistemologi *burhānī*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis merasa masih ada banyak celah yang perlu dilengkapi dengan penelitian-penelitian lain. Diantaranya:

Pertama, konsep logika yang ditawarkan al-Ghazālī ini dalam perkembangannya tidak sepi dari kritik. Dalam diskursus filsafat Islām, konsepsi logika Aristotelian pasca al-Ghazālī juga diliirk oleh Ibn Rusyd. Tentu menarik dikaji bagaimana pandangannya terhadap logika Ghazālīan –mengingat dia mengkritik keras metafisiknya dalam *Tahāfut al-Tahāfut*–, apakah kritik metafisiknya juga dilanjutkan dengan kritiknya atas logika. Sedangkan dalam diskursus keilmuan modern, muncul sebuah tawaran logika simbolik yang dikembangkan George Boole (1854) dan mencapai titik kulminasinya di tangan Bertrand Russel dan Whitehead (1910).

Kedua, konsep logika –baik versi Ghazālīan maupun lainnya– tentu tidak hanya berputar pada silogisme dan analogi. Penulis memang mempersempit limitasi pada dua konsep tersebut, sebab –berdasarkan asumsi penulis– dua konsep tersebut yang paling banyak diimplementasikan dalam diskursus filsafat Islam. Namun di luar keduanya ada banyak konsep lain seperti penyusunan definisi, relasi makna, rincian *logical fallacy*, proposisi dan ekuivalensi, dan lainnya, yang tentunya tidak kalah menarik untuk diuji coba implementasinya, baik dalam *Iḥyā*’ maupun literatur lain.

Ketiga, pemilihan *Iḥyā*’ sebagai “ladang penelitian” ini berdasarkan fakta bahwa karya ini adalah *masterpiece* yang menjadi representasi utuh dari pemikiran al-Ghazālī. Namun perlu diingat bahwa ini bukan karya terakhirnya. Beberapa karya lain masih ditulis pasca *Iḥyā*’. Hal ini setidaknya membuka kemungkinan ada pergeseran paradigma pemikirannya di usia-usia senja menjelang wafatnya. Oleh karena itu, uji coba implementasi silogisme dan analogi juga bisa dilakukan dalam

karya-karya pasca *Iḥyā*'. Selain pasca *Iḥyā*', karya-karya pra-*Iḥyā*' juga menarik diuji coba guna mengetahui alur historis sejak kapan silogisme dan analogi menjadi dominan digunakan al-Ghazālī sebagai basis konstruksi argumen.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab, Hasan Husni. *Al-Imām Al-Māzari*. 1st ed. Tunisia: Dār al-Kutub al-Syarqiyyah, n.d.
- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali Dan Kant*. Edited by Husein Heriyanto. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Abrahamov, Binyamin. “Al-Ghazālī and the Rationalization of Sufism.” In *Islam and Rationality; The Impact of Al-Ghazālī. Papers Collected on His 900th Anniversary*, edited by Georges Tamer. Leiden: BRILL, 2015.
- Adz-Dzahabi, Syams al-Dīn. *Siyār A'lām Al-Nubalā'*. Edited by Syu'aib Al-Arnāūt. 3rd ed. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985.
- Akrami, Musa. “From Logic in Islam to Islamic Logic.” *Logica Universalis* 11, no. 1 (2017): 61–83.
- Al-'Ajam, Rafiq. *Al-Manṭiq 'inda Al-Ghazālī*. 1st ed. Beirut: Dār al-Masyriq, 1989.
- Al-A'sam, 'Abd al-Amīr. *Al-Failasūf Al-Ghazālī: I'ādat Taqwīm Li Munhānā Taṭawwurihi Al-Rūhī*. 1st ed. Baghdad: Dār Qubā', 1998.
- Al-Anṣārī, Zakariyya. *Al-Maṭla' Syarh Īsāḡhūjī*. 1st ed. Kairo: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1866.
- Al-Baijūrī, Ibrāhīm. *Tuhfah Al-Murīd 'Alā Jawharah Al-Tawhīd*. Edited by 'Ālī Jum'ah. 1st ed. Cairo: Dār al-Salām, 2002.
- Al-Bayḍāwī, Nāṣir al-Dīn. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl (Tafsīr Al-Bayḍāwī)*. Edited by Abd al-Rahmān Al-Marashlī. 1st ed. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabi, 1997.
- Al-Būṭhī, Muhammad Sa'īd Ramaḍan. *Syakhṣiyāt Istawqafatnī*. 1st ed. Damaskus:

- Dār al-Fikr, 1999.
- Al-Damanhūrī, Ahmad. *Idāh Al-Mubham Min Ma'āni Al-Sullam*. Edited by Muṣṭafā Abu Zayd Al-Azharī. 3rd ed. Kairo: Dār al-Baṣā'ir, 2013.
- Al-Dimisyqi, Ibnu 'Asākir. *Tabyīn Każib Al-Muftarī*. 2nd ed. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- . *Tārīkh Dimisyqa*. Edited by Umar bin Ġharamah al-'Umrawi. 1st ed. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Dimisyqi, Ibnu Katsir. *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*. Edited by Muhyi al-Dīn Dib Mistu. 1st ed. Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2010.
- Al-Farābī, Abu Naṣr. *Iḥsā' Al-'Ulūm*. 1st ed. Beirut: Maktabah al-Hilāl, 1996.
- Al-Ghazālī, Abu Hamid. *Al-Arba 'īn Fī Uṣūl Al-Dīn*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2017.
- . *Al-Imlā' Fī Isykālāt Al-Iḥyā'*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982.
- . *Al-Iqtisād Fi Al-I'tiqād*. Edited by Anas Muḥammad Adnān Al-Syarqāwī. 2nd ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2019.
- . *Al-Munqīz Min Al-Dalāl*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2021.
- . "Al-Muqaddimah." In *Al-Qistās Al-Mustaqqīm*, edited by Mahmud Bejou. 1st ed. Damaskus: al-Maṭba'ah al-'Ilmiyyah, 1993.
- . *Al-Mustāṣfā Min 'Ilm Al-Uṣhūl*. Edited by Ibrāhīm Muḥammad Ramadān. 1st ed. Beirut: Dār al-Arqām, 1994.
- . *Al-Mustāzhirī*. Edited by Ibrāhīm Basyūnī. 1st ed. Kairo: Dār al-Fārūq, 2008.
- . *Al-Qistās Al-Mustaqqīm*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2019.

- . *Al-Wasīṭ Fi Al-Maḏhab*. Edited by Ahmad Mahmūd Ibrāhīm. 1st ed. Kairo: Dār al-Salām, 1417.
- . *Asās Al-Qiyās*. Edited by Fahd bin Muḥammad Al-Sarhan. 1st ed. Riyāḍh: Maktabah al-’Abīkān, 1993.
- . *Fadā’ih Al-Bātiniyyah*. Edited by ’Abd al-Rahman Badawi. 2nd ed. Kuwait: Dār al-Kutub al-Tṣaqāfiyyah, 1964.
- . *Fayṣal Al-Tafriqah Bayna Al-Islām Wa Al-Zanadiqah*. Edited by Lajnah Ilmiyyah. 1st ed. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2017.
- . *Iḥyā’ ’Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, n.d.
- . *Iḥyā’ ’Ulūm Al-Dīn*. 1st ed. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011.
- . *Jawāhir Al-Qur’ān*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2023.
- . *Ma’ārij Al-Quds Fi Madārij Ma’rifat Al-Nafs*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1975.
- . *Maqāṣid Al-Falāṣifah*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2023.
- . *Mi’yār Al-’Ilm*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2019.
- . *Mihakk Al-Naẓar*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2019.
- . *Mihakk al-Naẓr*. Edited by Rafiq Al-’Ajam. 1st ed. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- . *Misyāṭ Al-Anwār*. Edited by ’Abd Aziz. 1st ed. Damaskus: Dār al-Īmān, 1990.
- . *Mīzān Al-’Āmal*. 1st ed. Beirut: Dār al-Minhāj, 2023.
- . *Tahāfut Al-Falāṣifah*. Edited by Sulaiman Dunya. 8th ed. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2000.

- Al-Hanbalī, Ibn al-'Imād. *Syazarāt Al-Dzahab Fi Akhbār Man Dzahab*. Edited by Mahmūd Al-Arnā'ūt. 1st ed. Beirut: Dār Ibnu Katsir, 1986.
- Al-Harrarī, Muhammad Amin. *Al-Kawkab Al-Musyriq Fī Samā'i 'Ilm Al-Manṭiq*. 1st ed. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2015.
- Al-Indūnīsī, 'Āṣif 'Abd al-Qādir. *Natījah Al-Muhtam Bi Tawdīh Al-Sullam Wa Idāh Al-Mubham*. 1st ed. Kuwait: Dār al-Diyā', 2019.
- Al-Iṣṭanbūlī, Muhammad Ṭāhir Lālehzārī. *Al-Mīzān Al-Muqīm Fī Ma'rīfat Al-Qisṭās Al-Mustaqīm*. Edited by Ahmad bin Uṣmān Lasyqar. 1st ed. Kuwait: Dār Fāris, 2022.
- Al-Jīlānī, Abd al-Qādir. *Tafsīr Al-Jīlānī*. Edited by Ahmad Farīd Al-Mazīdī. 1st ed. Pakistan: Maktabah al-Ma'rūfiyyah, 2010.
- Al-Jurjānī, Ali. *Al-Ta'rīfāt*. 1st ed. Mesir: al-Maṭba'ah al-Ḥamīdiyyah, n.d.
- Al-Kuwaitiyyah, Wizārah al-Awqāf. *Mawsū'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*. 1st ed. Kuwait: Dār al-Salāsil, 1427.
- Al-Mahdali, Muḥammad 'Aqīl bin 'Āli. *Madkhal Ilā Dirāsah Mu'allafāt Al-Ghazālī*. 1st ed. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1999.
- Al-Marrakesh, Abd al-Wāḥid. *Al-Mūjib Fi Talkhīṣ Al-Akhbār Al-Maghrib*. Edited by Said Al-'Arayān. 1st ed. Kairo: Maṭbā'ah al-Istiqa'mah, 1949.
- Al-Munāwī, Abd al-Ra'ūf. *Faiḍ Al-Qadīr*. 1st ed. Mesir: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1937.
- Al-Nadawi, Abu al-Hasan 'Āli. *Rijāl Al-Fikr Wa Al-Da'wah Fi Al-Islām*. 3rd ed. Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2007.
- Al-Nasyār, 'Alī Sāmī. *Manāhij Al-Bahs 'inda Mufakkir Al-Islām*. Edited by Abduh

- Al-Rājihī. 3rd ed. Beirut: Dār al-Nahdah al-’Arabiyyah, 1984.
- Al-Nawāwī, Yahyā bin Syaraf. *Al-Masā’il Al-Manṣūrah* (*Fatāwā Al-Nawāwī*). Edited by Muḥammad Al-Hajjār. Beirut: Dār al-Baṣā’ir, 1996.
- Al-Qardhawī, Yūsuf. *Al-Imām Al-Ghazālī Bayn Mādihīhi Wa Nāqidhīhi*. 4th ed. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994.
- Al-Qusyairī, Abd al-Karīm. *Al-Risālah Al-Qusyairiyah*. Edited by Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1989.
- al-Rāzī, Fakhruddin. *Al-Maḥṣūl Fī ’Ilm Al-Uṣūl*. Edited by Ṭāhā Jābir Fayyād al-’Alwānī. 1st ed. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1997.
- . *Al-Tafsīr Al-Kabīr Mafātiḥ Al-Ğhayb*. 3rd ed. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-’Arābi, 1938.
- Al-Rifā’ī, Islāḥ ’Abdussalām. *Taqrīb Al-Turāts Ihyā’ ’Ulum Al-Dīn*. Edited by Abdus Ṣabūr Syahīn. 1st ed. Kairo: Markaz al-Ahrām, 1988.
- Al-Şafdi, Ṣhalāh al-Dīn. *Al-Wāfi Bi Al-Wafayāt*. Edited by Ahmad Al-Arnā’ūṭ. 1st ed. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-’Arābi, 2000.
- Al-Subkī, Tāj al-Dīn. *Tabaqāt Al-Syāfi’iyyat Al-Kubrā*. Edited by Abd al-Fattāḥ Muḥammad Al-Halwā. Kairo: al-Bābi al-Hallābi, 1964.
- Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *Al-Asybāh Wa Al-Nażā’ir*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1983.
- . *Al-Itqān Fī ’Ulūm Al-Qur’ān*. Edited by Syu’āib Al-Arnaut. 1st ed. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- . *Tuhfat Al-Muhtadīn Bi Akhbār Al-Mujaddidīn*. Edited by Abd al-Ḥamīd Syanuhat Munīr. Mekkah: Dār al-Tsiqqah, n.d.

- Al-Syahrastani, Muḥammad bin 'Abd al-Karīm. *Al-Milal Wa Al-Nihāl*. Edited by Ahmet Fahmi Muhammed. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Syāmi, Ṣalih Ahmet. *Al-Muhażżab Min Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*. 1st ed. Damaskus: Dār al-Qalam, 1993.
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī (Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīli Āy Al-Qur'ān)*. 1st ed. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002.
- Al-Taftazānī, Abū al-Wafā. *Madkhal Ilā Al-Taṣawwuf Al-Islāmī*. 3rd ed. Kairo: Dār al-Šaqāfah, 1979.
- Al-Zabidī, Murtadā. *Iḥrāf Sādāt Al-Muttaqīn Bi Syarḥ Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Wajīz Fī Uṣhūl Al-Fiqh*. 1st ed. Damaskus: Dār al-Fikr, 1999.
———. *Uṣhūl Al-Fiqh Al-Islāmī*. 1st ed. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Alon, Ilai. "Al-Ghazālī on Causality." *Journal of the American Oriental Society* 100, no. 4 (1980): 397–405.
- Alydrus, 'Abd al-Qādir. *Ta'rīf Al-Aḥyā' Bi Faḍā'il Al-Iḥyā'*. 1st ed. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982.
- Arikewuyo, Ahmed Nafiu. "A Comparative Study of Al-Ghazali's and Ibn Taymiyyah's Views on Sufism." *International Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2019): 15–24.
- Az-Zarkālī, Khairuddin. *al-A'lām : Qāmūs Tarājim li-Asyhar al-Rijāl wa-al-Nisā'* min al-'Arab wa-al-Musta'ribīn wa-al-Mustashriqīn. Dār al-'Ilm lil-Malāyīn. 8th ed. Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 1979.

- Aziz, Ishak Abd. "Mantiq / Logika Sebagai Muqaddimah Ilmu: Kajian Terhadap Pemikiran Al-Ghazali." *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 13, no. 02 (2012): 79–100.
- Badawi, 'Abd al-Rahman. *Mu'allafat Al-Ghazalī*. 2nd ed. Kuwait: Wakālah al-Maṭbū'at, 1977.
- Bāhārūn, 'Ali bin Hasan. *Al-Fawā'id Al-Mukhtārah*. 1st ed. Tarīm: Dār al-'Ilm wa al-Da'wah, 2008.
- Basayif, Muhammad Syamil. "Harmonisasi Akal Dan Hati Perspektif Imām Al-Ghazalī." Ma'had Aly DāruSSalam, 2021.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies Jilid 4a*. 1st ed. Bandung: Pustaka Afid, 2013.
- Campanini, Massimo. "Al-Ghazalī." In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, edited by Seyyed Hossein Nasr, 759. 1st ed. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Al-Ghazalī and The Divine*. Edited by Oliver Leaman. *Routledge Studies in Islamic Philosophy*. 1st ed. New York: Routledge, 2019.
- Chelhot, Victor. "Al-Muqaddimah Al-Ma'rifat Al-'Aqlīyah." In *Al-Qistās Al-Mustaqqīm*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Masyriq, 1983.
- Copi, Irving M. *Introduction to Logic*. 2nd ed. New York: Macmillan Publishing, 1982.
- Dewantara, Agustinus W. *Logika: Seni Berpikir Lurus*. 1st ed. Madiun: Wina Press, 2019.
- Ess, Josef van. "The Logical Structure of Islamic Theology." In *An Anthology of Islamic Studies*, edited by Issa J Boullata. 1st ed. Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.

Fachruddin, Azis Anwar. *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazālī*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Firdiansyah, Adin Lazuardy. “Kausalitas Dalam Perspektif Teologi Dan Filsafat Al-Ghazali.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 254–271.

Foudah, Sa’id. *Mawqif Al-Imām Al-Ghazālī Min ’Ilm Al-Kalām*. 1st ed. Yordania, 2009.

Frank, Richard M. *Al-Ghazālī and the Ash’arite School*. 1st ed. Durham: Duke University Press, 1994.

Garden, Kenneth. *The First Islamic Reviver: Abū Ḥāmid Al-Ghazālī and His Revival of the Religious Sciences*. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2014.

Gianotti, Timothy J. *Al-Ghazali’s Unspeakable Doctrine of the Soul: Unveiling the Esoteric Psychology and Eschatology of the Ihya’*. Edited by A.J. Vanderjagt. 1st ed. Leiden: BRILL, 2001.

Goodman, Lenn Evan. “Did Al-Ghazali Deny Causality?” *Studia Islamica* 47, no. 47 (1978): 83.

Griffel, Frank. *Al-Ghazali’s Philosophical Theology*. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2009.

Gwynne, Rosalind Ward. *Logic, Rhetoric, and Legal Reasoning in the Qur’ān: God’s Arguments*. 1st ed. London: Routledge, 2009.

———. “Reasoning in The Qur’ān.” In *The Routledge Companion to Islamic Philosophy*, edited by Luis Xavier López-Farjeat, 433. 1st ed. New York:

Routledge, 2016.

Hantoro, Ramandha Rudwi. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90–114.

Hauglid, Brian M. "Al-Ghazali, a Muslim Seeker of Truth." *Brigham Young University Studies* 40, no. 4 (2001): 89–96.

Hourani, George F. "A Revised Chronology of Ghazālī's Writings." *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 2 (April 1984): 289.

Husaini, Adian et al. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. 11th ed. Depok: Gema Insani, 2019.

Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj. *Al-Muntaẓam Fi Tārīkh Al-Mūlūk Wa Al-Umām*. Edited by Muhammad 'Abd al-Qadir 'Atha. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

———. *Al-Tsabāt 'inda Al-Mamāt*. Edited by 'Abdullah al-Laytsi. 1st ed. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1986.

Inati, Shams. "Logika." In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Kedua*, edited by Seyyed Hossein dan Oliver Leamen Nasr. 1st ed. Bandung: Mizan, 2003.

Ismail, A Ilyas, and Badrah Uyuni. "Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (January 27, 2020): 21–44.

Janssens, Jules. "Al-Ghazālī between Philosophy (Falsafa) and Sufism (Taṣawwuf): His Complex Attitude in the Marvels of the Heart ('Ajā'ib Al-Qalb) of the Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn." *The Muslim World* 101, no. 4 (2011): 614–

632.

Kaelan, M S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. 2nd ed. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khaldun, Ibnu. *Al-Muqaddimah*. 1st ed. Tunisia: Dār al-Qalam, 1984.

Khallikan, Ibnu. *Wafayāt Al-A'yān Wa Anbā' Abna' Al-Azmān*. Edited by Ihsān 'Abbās. Beirut: Dār Ṣādir, 1978.

Kurdi. "Hermeneutika Al-Qur'an Abu Hamid Al-Ghazālī." In *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*, edited by Sahiron Syamsuddin. 1st ed. Yogyakarta: Elsaq, 2010.

Lailiyah, Siti. "Penalaran Analogi: Tinjauan Tipe Dan Komponennya." In *Seminar Nasional TEQIP EXCHANGE OF EXPERIENCES 2014*, 11. Malang: Universitas Negeri Malang, 2014.

Lanur OFM, Alex. *Logika Selayang Pandang*. 11th ed. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Lazarus-Yafeh, Hava, and Mohamed Ahmed Sherif. "Ghazali's Theory of Virtue." *Journal of the American Oriental Society* 97, no. 2 (April 1977): 201.

López-Farjeat, Luis Xavier. "Al-Ghazālī on Knowledge ('Ilm) and Certainty (Yaqīn) in Al-Munqidh Min Ad-Dalāl and in Al-Qistās Al-Mustaqqīm." In *Islam and Rationality*, edited by Georges Tamer, 229–252. 1st ed. Leiden: BRILL, 2015.

Macdonald, Duncan B. "Emotional Religion in Islām as Affected by Music and Singing." *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland* 33, no. 2 (1901): 195–252.

- Machfud, Muhammad. "Konsep Silogisme Aristoteles Dalam Qiyas." *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, 2008. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/976>.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mahrān, Muhammad. *Al-Manṭiq Wa Al-Mawāzīn Al-Qur'āniyyah*. 1st ed. Kairo: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1996.
- Monck, W H S. *An Introduction to Logic*. Edited by M C Hime. 2nd ed. London: The University Press, 1890.
- Mubārak, Zakī. *Al-Akhlāq 'inda Al-Ghazālī*. 1st ed. Kairo: Mu'assasah Hindāwī, 2012.
- Muhamad Subhi Apriantoro, Muthoifin. "The Epistemology of Ushul Fiqh Al-Ghazali in His Book Al-Mustashfa Min Ushuf Fiqh." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 229–236.
- Muliati, Muliati. "Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (2016): 77–86.
- Mun'im, Zainul. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Sidogiri." *Esoterik* 7, no. 2 (2021): 135.
- Mundiri. *Logika*. 23rd ed. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Mustofa, Imron. "Jendela Logika Dalam Berfikir: Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2016): 122–142.
- Nano Warno. "METODE DEMONSTRASI (BURHAN) DALAM FILSAFAT

- ISLAM.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (January 11, 2022): 311–344.
- Nasution, Hasan Bhakti. “Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) Dengan Ushul Fiqh.” *Aqlania* 11, no. 1 (June 30, 2020): 91.
- Nisa, Khoirun. “Al-Ghazali: Ihya’ Ulum Al-Din Dan Pembacanya.” *Jurnal Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 15.
- Nur, Muhammad. “Logika Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Taus Ahmad Al-Tusi Al-Ghazali (1059-1111) : Kajian Terhadap Metode Penarikan Simpulan Dalam Ilmu Mantiq.” Universitas Gadjah Mada, 2007.
- . “The Qur’anic Logic in Al-Ghazali’s Book Al-Qisthas Al-Mustaqim.” *KALAM* 14, no. 1 (June 30, 2020).
- Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Mantik*. 3rd ed. Depok: Keira, 2021.
- Poerwantana. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Poespoprodjo, W. *Logika Scientifica : Pengantar Dialektika Dan Ilmu*. 3rd ed. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Purnama, Fahmy Farid. “Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess; Analisa Atas Orisinilitas Dan Keterpengaruhannya Nalar Kalam.” *Dialogia* 13, no. 2 (2015): 149–165.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Ilmu Mantiq*. 1st ed. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Rahman, Mariam Binti Abdul. “Penggunaan Neraca Berfikir Al-Ghazali Pada Menilai Pemikiran Shah Ismailiyah Batiniyyah Ta’limiyyah Tentang

- Sumber Al-Ma‘rifah Dalam Kitab Al-Qistas Al-Mustaqim.” University Malaya, 2018.
- Rayan, Sobhi. “Ibn Taymiyya’s Criticism of the Syllogism.” *Der Islam* 86, no. 1 (2011): 93–121.
- Reichmuth, Stefan. *The World of Murtada Al-Zabidi (1732-91) : Life, Networks and Writings. The E. J. W. Gibb Memorial Trust.* 1st ed. Cambridge, U.K.: Gibb Memorial Trust Cambridge, U.K., 2009.
- Rohman, A’an Mujibur. “Kritik Ibn Al-Jauzi Terhadap Hadis Dalam Kitab Ihya Ulum Ad-Din Dan Pembelaan Abu Al-Fadl Al-Iraqi.” *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 62–75.
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multidisiplin Keilmuan.* Edited by Sumanti. 1st ed. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Said, Muhammad. “Penafsiran Sufistik Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihya ’Ulum Al-Din.” *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (2014): 142–168.
- Saleh, Isman. “Penalaran Profetik Perspektif Ibnu Taimiyah (Kritik Ibnu Taimiyah Terhadap Silogisme Yunani).” *Tsaqafah* 15, no. 2 (2019): 233.
- Sheikh, M. Saeed. *Studies in Muslim Philosophy.* 3rd ed. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1974.
- Sinā, Ibnu. *Al-Isyārāt Wa Al-Tanbīhāt.* Edited by Sulaimān Dunyā. 3rd ed. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1984.
- Sinā, Ibnu. *Al-Risālah Fi Al-Hudūd.* 1st ed. Kairo: Maṭba’ah Hindiyah, 1908.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer.* Edited by Aziz Safa. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

bin Sumaiṭ, Zayn bin Ibrāhim. *Manhaj Al-Sawiy*. 1st ed. Tarīm: Dār al-'Ilm wa al-Da'wah, 2005.

Supriyanto, Supriyanto. "Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya 'Ulumuddin." *Devotion: Journal of Research and Community Service* 3, no. 5 (March 14, 2022): 422–432.

Taimiyyah, Ibn. *Al-Fatāwā Al-Kubrā Li Ibn Taimiyyah*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

———. *Dar'u Ta 'āruḍ Al-'Aql Wa Al-Naql*. Edited by Muḥammad Rasyād Sālim. 2nd ed. Saudi Arabia: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991.

Tamer, Georges. *Islam and Rationality: The Impact of Al-Ghazālī: Papers Collected on His 900th Anniversary*. Edited by Georges Tamer. 1st ed. Leiden: BRILL, 2016. <https://brill.com/view/title/32491>.

Taylor, Richard C., and Luis Xavier López-Farjeat. *The Routledge Companion to Islamic Philosophy. The Routledge Companion to Islamic Philosophy*, 2016.

Towpek, Yaman, and Kamarudin Salleh. "The Objectives and References of Mi'yar Al-'Ilm Fi Fann Al-Mantiq." *International Journal of Islamic Thought* 9, no. 1 (2016): 72–86.

———. "The Objectives and References of Mi'yar Al-'Ilm Fi Fann Al-Mantiq." *International Journal of Islamic Thought* 9, no. 1 (June 1, 2016): 72–86.

Treiger, Alexander. *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazālī's Theory of Mystical Cognition and Its Avicennian Foundation*. 1st ed. London: Routledge, 2012.

- Ubaidillah, Ahmad. "Bayang-Bayang Filsafat Yunani Dalam Siluet Ushul Fikih." *Akademika* 17, no. 2 (2023): 46–55.
- Ulum, Miftahul; Azizah, Alviatul; Utami, Latifah Kurnia. "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi." *Ma' alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (n.d.): 84–100.
- Uśmān, Abd al-Karīm. *Sīrah Al-Ghazālī Wa Aqwāl Al-Mutaqaddimīn Fīh*. 1st ed. Damaskus: Dār al-Fikr, 2015.
- Watt, W. Montgomery. *A Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazālī*. 1st ed. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.
- . "Islamic Philosophy and Theology." Edinburgh: University Press Edinburgh, 1962.
- Yakin, Syamsul. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni Dan Syiah Di Panggung Sejarah." *Refleksi* 16, no. 1 (November 9, 2018): 105–130.
- Zuhri, H., and Muhammad Arif. "Al-Ghazālī (1058-1111) In The Eyes Of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals." *Hamdard Islamicus* 46, no. 1 (2023): 31–47.
- "مغربي, زين العابدين. "الأُسُن المنشقية لتشييد علم أصول الفقه عند أبي حامد الغزالى من جهة الحَد والقياس" Insaniyat / إنسانيات no. 43 (March 30, 2009): 37–46.